

Pengajaran Inkarnasional di Tengah Himpitan Kekerasan Struktural dan Kultural di Indonesia

Paulus Eko Kristianto

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, Indonesia

E-mail: paulusekokristianto@gmail.com

Article History

Submitted:

9 September 2022

Accepted:

4 Oktober 2022

Published:

Desember 2022

DOI:

10.47530/edulead.v3i2.116

Copyright: ©2022, Authors.

Keywords:

Cultural Violence;
Structural Violence;
Phenomenological
Method; Incarnational
Teaching; Shalom.

Kata-kata kunci:

Kekerasan Kultural;
Kekerasan Struktural;
Metode Fenomenologi;
Pengajaran Inkarnasional;
Shalom.

Scan this QR Read Online



License:

This work is licensed under
a Creative Commons
Attribution-ShareAlike 4.0
International License.



Abstract: *Structural and cultural violence is a part of the Indonesian context. This violence can be responded to by various studies. This article tries to offer an alternative in terms of incarnational teaching. Incarnational teaching is done by drawing inspiration from the incarnation of Jesus into the world. The discussion in this article is built using library research on related books and journals. This research shows that incarnational teaching has the potential to be an alternative in dealing with structural and cultural violence. This is done by considering the discussion of its foundations related to structural and cultural violence, shalom as a theological basis, the identity of incarnational teaching, phenomenological methods in incarnational teaching, and theological reflection on experiences in incarnational teaching, and implementation of incarnational teaching. In the process, incarnational teaching is carried out in schools and churches as a manifestation of the faith community.*

Abstrak: Kekerasan struktur dan kultural menjadi salah satu bagian dari konteks Indonesia. Kekerasan ini bisa ditanggapi dengan berbagai kajian. Artikel ini mencoba menawarkan alternatif dari sisi pengajaran inkarnasional. Pengajaran inkarnasional dilakukan dengan menarik inspirasi dari inkarnasi Yesus ke dalam dunia. Diskusi di artikel ini dibangun dengan menggunakan penelitian pustaka terhadap buku dan jurnal terkait. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengajaran inkarnasional berpotensi menjadi salah satu alternatif menghadapi kekerasan struktural dan kultural. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan diskusi fondasinya berkaitan kekerasan struktur dan kultural, *shalom* sebagai dasar teologi, identitas pengajaran inkarnasional, metode fenomenologi dalam pengajaran inkarnasional, refleksi teologi terhadap pengalaman dalam pengajaran inkarnasional, dan implementasi pengajaran inkarnasional. Pada prosesnya, pengajaran inkarnasional dilakukan di sekolah dan gereja sebagai wujud dari komunitas iman.

PENDAHULUAN

Kekerasan struktur dan kultural merupakan bagian konteks Indonesia yang patut ditanggapi. Andreas Anangguru Yewangoe memberikan peta tersebut berkenaan peristiwa di sidotopo Jawa Timur yang ditujukan kepada gereja-gereja pada bulan Juni 1996, kemudian disusul rentetan kekerasan di Situbondo, Tasikmalaya, Rengasdengklok, Sambas, Ketapang-Jakarta, Kupang, dan Ambon (Yewangoe, 2005, p. 29).

Shaila Tieken turut menyajikan bentuk kekerasan struktural terjadi pada ketiadaan kewarganegaraan pada anak-anak rohingya. Indonesia tidak memiliki hukum yang secara khusus melindungi anak-anak pengungsi atau pencari suaka, baik Undang-Undang Keimigrasian maupun Undang-Undang tentang Perlindungan Anak tidak memberikan perhatian khusus kepada kelompok anak-anak pencari suaka (Tieken, 2013).

Akankah kekerasan-kekerasan tersebut terus terjadi? Kita tentu berharap berbagai kekerasan demikian tidak terjadi. Oleh karenanya, berbagai tindakan menghadapi kekerasan perlu dilakukan. Perihal pertama yang perlu digumulkan yaitu apa itu kekerasan? Kekerasan dapat dipahami sebagai paksaan yang didorongkan kepada pihak lain, baik secara fisik maupun mental, sehingga pihak lain tersebut tidak merasa sejahtera. Pada praktiknya, kekerasan struktural bisa juga dilakukan secara halus, misalnya menggunakan kata-kata yang bersifat eufemistik.

Bila dilacak, kekerasan struktural dan kultural bisa dikatakan merupakan peninggalan dari abad lampau. Sebagai contoh, di abad ke-15 dan 16, orang Spanyol dan Portugal menjelajah wilayah-wilayah untuk menemukan dunia baru. Mereka memerangi bangsa asli, bukan dengan maksud

menyebarkan agama saja, melainkan menduduki daerah baru tersebut. Ganasnya, mereka turut memusnahkan kebudayaan dan peradaban yang dijumpainya. Apakah warisan berdarah demikian akan terus dilanggengkan?

Bagi penulis, salah satu strategi yang dapat ditawarkan guna menanggapi kekerasan struktural dan kultural demikian ialah melalui pengajaran inkarnasional (*incarnational teaching*). Mary Elizabeth Mullino Moore. Moore mengenalkan gagasan pengajaran inkarnasional (*incarnational teaching*) sebagai salah satu bab dalam bukunya *Teaching From The Heart: Theology and Educational Method*. Pengajaran inkarnasional adalah pengajaran yang mengharapkan wahyu Allah di dunia, ajaran yang menghargai keberhargaan hidup di manapun ia berada. Inkarnasi adalah perwujudan atau kehadiran Tuhan di dunia. Hal ini dapat diterapkan dalam hubungan guru-murid, kualitas hidup setiap orang dalam proses pendidikan, dalam kehidupan mereka yang tersisih atau terpinggirkan oleh proses pendidikan, dalam kegembiraan atau kesengsaraan saat ini, dan dalam tindakan belas kasihan dan tindakan kemarahan terhadap ketidakadilan (M. E. M. Moore, 1998, p. 92).

Bara Izzat Wiwah Handaru menunjukkan bahwa inkarnasi merupakan konsep yang sudah diperdebatkan kala masa helenis. Tidak heran, orang Yahudi pun menolak inkarnasi dalam diri Yesus. Namun, esensi inkarnasi mengarah pada kehadiran Allah melalui Yesus yang tidak semata dengan nada keagungan, tetapi kehambaan (Handaru, 2021).

Linda Patricia Ratag menyatakan bahwa inkarnasional berkenaan dengan Firman yang menjadi daging melalui diri Yesus Kristus. Hal ini turut menyentuh arena panggilan Kristiani di mana melakukan kehendak Bapa dan bersaksi di dunia (Ratag, 2020).

Kesaksian demikian bisa dikatakan sebagai keniscayaan melalui penyemaian nilai-nilai Kristiani yang penuh kedamaian dan keadilan di tengah masyarakat.

Kehadiran pengajaran inkarnasional diharapkan dapat menolong orang banyak untuk menerjemahkan iman dan memberdayakan untuk hidup di keseharian mereka. Dalam konteks kekerasan struktural dan kultural, pengajaran inkarnasional dimungkinkan memberi tanggapan terhadap beragam kekerasan yang terjadi. Maka, penulis mengajukan rumusan masalah yang menjadi pijakan di artikel ini yaitu bagaimana konstruksi dan implementasi pengajaran inkarnasional sebagai tanggapan terhadap kekerasan struktural dan kultural yang terjadi di Indonesia?

Guna menjawab rumusan masalah tersebut pada artikel ini, penulis memang tidak menggunakan contoh konteks spesifik dari kedua kekerasan tersebut, melainkan membiarkannya terbuka karena sasaran penulis yakni menghadapi hal itu ke prinsip umum, bukan ke kasus demi kasus, tetapi masih dipertahankan kajiannya bersifat komprehensif dan konstruktif.

Guna menjawab rumusan masalah tersebut, penulis menyajikan kekerasan struktur dan kultural, *shalom* sebagai dasar teologi, pengajaran inkarnasional, metode fenomenologi dalam pengajaran inkarnasional, refleksi teologi terhadap pengalaman dalam pengajaran inkarnasional, dan implementasi pengajaran inkarnasional.

Konstruksi di sini diharapkan menghasilkan bangunan ide yang komprehensif dan melahirkan alternatif yang menjawab kebutuhan praksis, terlebih pudarnya kekerasan struktural dan kultural yang ada di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode penelitian pustaka terhadap buku dan jurnal yang membahas kekerasan struktur dan kultural, *shalom* sebagai dasar teologi, pengajaran inkarnasional, metode fenomenologi dalam pengajaran inkarnasional, refleksi teologi terhadap pengalaman dalam pengajaran inkarnasional, dan implementasi pengajaran inkarnasional. Deskripsi yang penulis sajikan di sini lebih mengarah ke paradigma konstruktif sebagaimana bermuara pada pengajaran inkarnasional yang menghadapi kekerasan struktural dan kultural.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini, penulis menyajikan beberapa butir bahasan sebagai usaha menjawab rumusan masalah.

Kekerasan Struktur dan Kultural

Bagian ini dibuka dengan pengkajian pertanyaan kunci: Apa itu kekerasan? Mengapa terjadi kekerasan? Apa itu kekerasan struktur dan kultural? Johan Galtung menunjukkan kekerasan terselenggara ketika keberadaan seseorang telah terpengaruh sehingga realisasi aktual somatis dan mental di bawah realisasi potensial mereka (Galtung, 1969, p. 168). Gagasan tersebut berimplikasi kekerasan merupakan ketidakmampuan somatis (*somatic incapacitation*) atau perampasan (*deprivation*) kesehatan dan diri (misalnya pembunuhan sebagai bentuk ekstrimnya).

Kekerasan langsung (*direct violence*) memiliki bentuk tindakan yang ditujukan terhadap individu tertentu, menerapkan konsep-konsep yang berhubungan dengan perbuatan. Hal ini berarti kita bisa mengidentifikasi para korban, agen, sarana, dan niat kekerasan langsung (Høivik, 1977, p. 60).

Kekerasan struktural merupakan konsep kunci. Ide sentralnya yaitu tentang keteraturan kekerasan sosial didukung oleh kenyataan yang luar biasa. Istilah “kekerasan struktural” dapat ditolak, tetapi isinya akan muncul kembali menggunakan atau di bawah nama lain, contohnya diskriminasi, eksploitasi, ketidakadilan (Høivik, 1977, p. 59).

Kekerasan struktural tergolong kekerasan berdasarkan kesenjangan antara aktual dan kondisi potensial. Potensi yang bisa ditelaah yaitu lokasi, motif, atau model. Hal ini berarti bahwa kekerasan struktural termasuk konsep hibrida, kombinasi sifat empiris dan teoritis.

Para korban dari kekerasan struktural cenderung kelompok sosial daripada orang perorangan. Pada tingkatan peristiwa tidak ada bagian yang dapat diidentifikasi secara struktural, misalnya kematian kejam yang bisa dikontraskan dengan yang non-kekerasan. Kita dapat mengakui kekerasan struktural hanya pada tingkat kolektif, ketika kita mengamati tingkat kelangsungan hidup yang terlalu rendah, relatif terhadap sumber daya tersedia (Høivik, 1977, p. 69).

Kekerasan kultural berkenaan dengan beragam integrasi aspek simbolis, di antaranya agama dan ideologi, bahasa dan seni, ilmu empiris (*empirical science*) dan formal (*formal science*). Selaras dengan Høivik, Galtung menunjukkan kekerasan kultural memungkinkan terjadinya kekerasan langsung (*direct violence*) dan struktural (*structural violence*) (Galtung, 1990, p. 292).

Dalam kekerasan langsung dan struktural, kebutuhan bertahan hidup (*survival needs*), keberadaan diri (*well-being needs*), identitas (*identity needs*), dan kebebasan (*freedom needs*) menjadi indikator yang diserang (Galtung, 1990, p. 292). Bila dipetakan di kekerasan langsung, bentuk kekerasan yang mungkin terjadi berkenaan: kebutuhan bertahan hidup yaitu pembunuhan

(contohnya pemusnahan, *holocaust*, genosida); kebutuhan keberadaan diri yaitu mencacatkan, sanksi kesengsaraan; kebutuhan identitas yaitu desosialisasi, resosialisasi, kewargaan sekunder; kebutuhan kebebasan yaitu represi, penahanan, pengusiran (Galtung, 1990, p. 292). Bila dipetakan di kekerasan struktural, bentuk kekerasan yang dimungkinkan terjadi berkenaan: kebutuhan bertahan hidup dan keberadaan diri yaitu eksploitasi; kebutuhan identitas yaitu penetrasi dan segmentasi; kebutuhan kebebasan yaitu marginalisasi dan pemecahan menjadi kepingan-kepingan (Galtung, 1990, p. 292).

Shalom Sebagai Dasar Teologi

Ketika kekerasan struktural dan kultural terjadi, *shalom* diharapkan terselenggara agar kekerasan tersebut berkurang, bahkan terselesaikan. Lantas, apa itu *shalom* dan bagaimana ia bekerja? Bila diteliti, *shalom* banyak dipakai untuk menggambarkan kesejahteraan manusia, khususnya kepenuhan, kesehatan, dan kelengkapan (Christiani, 2011, p. 90). Meski demikian, kemakmuran itu sendiri bukanlah arti yang lengkap menggambarkan arti *shalom* secara utuh.

Indikator demikian bisa menggiring ke pemahaman bahwa kesejahteraan yang ada bisa meminimalisasi kekerasan struktural dan kultural. Ini dikarenakan orang tidak lagi memperebutkan pemenuhan kebutuhan mereka sebab semua sudah sejahtera. Penulis menyadari bahwa kelangkaan merupakan akar kekerasan dan memungkinkan manusia menjadi serigala bagi sesamanya (*homo homino lupus*) yang kemudian berujung ke kekerasan struktural dan kultural.

Walter Brueggeman menjelaskan dua tradisi terkait *shalom* yaitu tradisi orang miskin dan kaya. Di tradisi orang miskin, *shalom* dinarasikan berbagai upaya

meraihnya. Sebaliknya di tradisi orang kaya, *shalom* dinyatakan sebagai beragam bentuk sumber yang melimpah (Brueggemann, 2001, pp. 28–33). Kedua hal ini mendorong umat Kristen mempertimbangkan dimensi sosio-ekonomis dan politis dari iman dan teologi Kristen.

Peta yang ditawarkan Brueggeman memperlihatkan adanya jurang antara orang miskin dan kaya. Jurang ini bisa menjadi sumber terselenggaranya kekerasan. Karena perbedaan titik antara orang kaya dan miskin, hal ini membuat makna *shalom* menjadi berbeda. Perbedaan ini tentu melekat dengan konteks yang mereka miliki.

Perry B. Yoder menjelaskan *shalom* berhubungan dengan hubungan sosial antara negara dan kelompok-kelompok atau rakyat (1 Raj. 5: 12; Hak. 4:17), kebaikan, regulasi yang baik, hubungan normal dengan negara-negara (Bil. 25: 12; Yeh. 34:26; 37: 26; Yes. 54:10 sebagai perjanjian antara Allah dengan umat) (Yoder, 1997, p. 13).

Regulasi atau kebijakan yang melahirkan ketentraman menjadi dambaan seluruh rakyat. Masalahnya, pembuatan regulasi demikian dipenuhi oleh berbagai politik dan kepentingan sehingga susah terwujud. Tantangan ini tidak boleh dibiarkan dan melemahkan perjuangan. Tantangan harus dikalahkan melalui beragam advokasi yang dilakukan. Bagi penulis, tindakan demikian yang memungkinkan kelahiran ketentraman dari regulasi yang dibuat dan dikeluarkan.

Dalam intersubyektivitas, kita melihat bahwa *shalom* menggambarkan bagaimana segala sesuatu seharusnya, baik antar individu maupun antar negara. Karena *shalom* terutama mengacu pada hubungan yang baik-baik saja, maka bukan tidak adanya konflik, tetapi adanya hubungan yang positif dan baik yang ditandai dengan keadilan. Jika di alam material, *shalom* memiliki nada keberadaan

benar dan baik-baik saja, sedangkan di alam relasional, ia memiliki nada keterkaitan benar, hal baik-baik saja di antara orang-orang (Yoder, 1997, p. 15). Hal ini berarti bahwa *shalom* melibatkan keadaan yang jauh lebih luas dan positif daripada pemahaman yang sempit tentang perdamaian sebagai aktivitas anti perang atau militer. Pengembangan *shalom* bekerja untuk hubungan yang adil dan memberi kesehatan antara manusia dan bangsa.

Shalom dapat diletakkan berlawanan dengan tipu daya. Mzm. 34: 14-15 menjelaskan *shalom* harus dicari sebagai ganti kejahatan dan ucapan-ucapan yang menipu. Mzm. 37:37 menunjukkan *shalom* disejajarkan dengan ketulusan dan kejujuran. Lawan dari *shalom* ialah kedurhakaan (mzm. 37: 38) (Yoder, 1997, p. 16). Gambaran-gambaran tersebut menunjukkan bahwa *shalom* merupakan penampakan integritas yang lurus dan berlawanan dengan tipu daya.

Dalam konteks kekerasan struktural dan kultural, tipu daya merupakan pintu gerbang awalnya. Pelaku kerap mulai menipu korban dengan memberikan janji dan memenuhi harapan, namun semua hilang dengan berjalannya waktu setelah kepentingan pelaku telah tercapai sehingga muncul dan berbentuk kekerasan kepada korban.

Pengajaran Inkarnasional

Moore menunjukkan pengajaran inkarnasional diselenggarakan melalui lima pokok berikut. *Pertama*, untuk membuka akses bagi peserta didik untuk memenuhi sumber tradisional otoritas subjek untuk subjek. Mengajarkan sumber-sumber ini adalah sarana rahmat, di sampingewartakan Sabda dan merayakan sakramen-sakramen. Mereka adalah inkarnasi Tuhan di dunia, dan mereka tidak tergantikan atau menjadi usang oleh pengalaman saat ini. Mereka masih merupakan data objektif masa lalu yang terus

berpengaruh (M. E. M. Moore, 1998, p. 114). Apa yang menjelma dalam keyakinan dan nilai-nilai tradisi keagamaan historis menarik perhatian pada aspek realitas dan memediasi yang suci. Keyakinan dan nilai-nilai juga dapat menjelma dalam diri individu yang mengalaminya tunduk pada subjek dan memasukkannya ke dalam cara mereka memandang realitas (M. E. M. Moore, 1998, p. 114). Tradisi sejarah adalah subjek yang harus dialami, subjek yang menengahi Tuhan dan dunia kepada kita. Melalui tradisi-tradisi itu, kita akan bertemu dengan tragedi dan kejahatan, dan kita akan bertemu dengan kasih karunia dan kebaikan, tetapi kita akan bertemu dengan dunia (M. E. M. Moore, 1998, p. 115).

Pada pengajaran inkarnasional di pokok pertama ini, guru mengajak peserta didik menggumuli teks historis dengan serius dan mengundang mereka terlibat di dalamnya. Proses ini dilakukan dengan cara melihatnya dalam konteks dan nilai mereka sendiri, dan tidak hanya melalui kacamata opini kontemporer (M. E. M. Moore, 1998, p. 115). Ketika peserta didik mendiskusikan pemikiran tokoh sejarah, mereka dapat didorong untuk membatasi diskusi mereka pada awal mula pemikiran orang tersebut dan mencoba memahami apa yang diyakini orang tersebut dan mengapa ia meyakinkannya. Pendapat peserta didik tentang orang tersebut dikurung sampai beberapa pemahaman mendalam muncul (M. E. M. Moore, 1998, p. 115). Kemudian, peserta didik dapat melanjutkan dengan mengevaluasi pemikiran orang tersebut. Dengan menggunakan pendekatan yang sama, peserta didik dapat mengeksplorasi pengalaman yang lebih lengkap dari orang-orang bersejarah tanpa membatasi penyelidikan pada pemikiran orang-orang tersebut (M. E. M. Moore, 1998, p. 115). Bagi Moore, tantangan ini juga memanggil guru untuk memperkenalkan

peserta didik kepada orang-orang biasa dan peristiwa sejarah dan mendorong peserta didik mendengarkan suara-suara senyap. Ketika melakukan ini, guru dan peserta didik sama-sama perlu bekerja pada seni penelitian, berusaha melampaui batas sebagian besar buku teks yang menampilkan tokoh-tokoh dominan, kelompok budaya, dan peristiwa sejarah (M. E. M. Moore, 1998, p. 115).

Dalam konteks kekerasan struktural dan kultural, sumber-sumber belajar ini bisa menyentuh ke beragam narasi kekerasan yang terjadi, entah peristiwa maupun korban yang mengalaminya berkenaan peristiwa di Sidotopo Jawa Timur yang ditujukan kepada gereja-gereja pada bulan Juni 1996, kemudian disusul rentetan kekerasan di Situbondo, Tasikmalaya, Rengasdengklok, Sambas, Ketapang Jakarta, Kupang, dan Ambon, serta kasus ketiadaan kewarganegaraan pada anak-anak rohingya selaku pengungsi atau pencari suaka. Semua dilakukan guna merenungkan akar kekerasan dan berbagai upaya memutus kekerasan agar tidak terjadi di kemudian hari.

Kedua, untuk mencari masa lalu dan masa depan yang tinggal di masa sekarang. Hal ini mengikuti dari gagasan proses bahwa kesempatan yang muncul menerima kemungkinan masa lalu dan masa depan ke dalam diri mereka sendiri. Guna menjelaskan pokok ini, Moore merujuk dari uraian di bukunya *Education for Continuity and Change* di mana ia menggunakan metafora persimpangan untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa kehidupan (M. E. Moore, 1983, pp. 86–117).

Orang-orang memasuki persimpangan dengan warisan peristiwa dan keputusan masa lalu dan berbagai kemungkinan masa depan. Hal ini membuat masuk ke dalam keputusan baru, tetapi mereka tidak menentukannya. Masa lalu diterima, dan orang tersebut setiap saat memutuskan bagaimana merespons (mengulangi masa lalu, mengabaikannya, atau

mengubahnya) (M. E. M. Moore, 1998, p. 116).

Pada pengajaran inkarnasional di pokok kedua ini, guru diharapkan memampukan peserta didik merefleksikan pengalamannya sendiri dan masa lalu yang tinggal di dalamnya. Kedua hal ini dimungkinkan telah membentuk pemahaman tradisi agama dan budayanya. Guru juga akan memimpin peserta didik dalam menyelidiki isu-isu terkini, berusaha memahami bagaimana pengalaman sosial kontemporer dipengaruhi oleh warisan masa lalu (M. E. M. Moore, 1998, p. 116).

Dalam konteks kekerasan struktural dan kultural, pengalaman kekerasan menjadi bagian refleksi. Pengalaman dibedah ke titik-titik penting di masa lalu yang bisa berhubungan ke situasi di masa kini dan ke depan bisa berkenaan peristiwa di Sidotopo Jawa Timur yang ditujukan kepada gereja-gereja pada bulan Juni 1996, kemudian disusul rentetan kekerasan di Situbondo, Tasikmalaya, Rengasdengklok, Sambas, Ketapang Jakarta, Kupang, dan Ambon, serta kasus ketiadaan kewarganegaraan pada anak-anak rohingya selaku pengungsi atau pencari suaka. Berbagai persimpangan keberlanjutan dan perubahan di pengalaman kekerasan di masa lalu turut menjadi bekal refleksi.

Ketiga, untuk mendengarkan orang miskin dan pengalaman politik dan sosial bagi pengungkapan makna. Jika Tuhan berinkarnasi dalam semua kenyataan, maka kita perlu memberikan perhatian khusus untuk mendengarkan dan memperhatikan Tuhan melalui orang-orang yang biasanya kita abaikan (M. E. M. Moore, 1998, p. 116). Pengalaman manusia yang paling sering dieksplorasi sebagai sumber pengetahuan dan makna adalah pengalaman elit, orang-orang yang posisi sosial dan pendidikannya memungkinkan mereka meluangkan waktu dan menggunakan keterampilan reflektif

mereka dalam menafsirkan pengalaman mereka. Jika Tuhan berinkarnasi dalam diri setiap orang, namun kita membatasi pandangan kita tentang Tuhan dengan membatasi pengalaman yang ingin kita jelajahi, kita perlu mencari orang miskin dan terpinggirkan sebagai sumber otoritas dan sarana anugerah (M. E. M. Moore, 1998, p. 117). Pada pengajaran inkarnasional di pokok ini, guru diharapkan memberikan kesadaran ke peserta didik bahwa guru dan peserta didik sama-sama perlu bertemu satu sama lain sebagai subyek yang merasakan pengalaman perjumpaan inkarnasional.

Dalam konteks kekerasan struktural dan kultural, pendalaman narasi dan pengalaman korban atau orang yang tersisih menjadi hal kunci bisa berkenaan peristiwa di Sidotopo Jawa Timur yang ditujukan kepada gereja-gereja pada bulan Juni 1996, kemudian disusul rentetan kekerasan di Situbondo, Tasikmalaya, Rengasdengklok, Sambas, Ketapang Jakarta, Kupang, dan Ambon, serta kasus ketiadaan kewarganegaraan pada anak-anak rohingya selaku pengungsi atau pencari suaka. Proses ini memungkinkan mereka melihat berbagai sistem kekerasan yang muncul dan kemungkinan refleksi teologis yang bisa menghambat atau menyuburkan kekerasan.

Keempat, membuka akses komunikasi intersubjektif dengan hewan, tumbuhan, bumi, dan langit. Pernyataan ini terdengar aneh di luar tradisi mistik tertentu tetapi dalam perspektif proses, itu akan menjadi komponen penting dari metode fenomenologis. Karena Tuhan berinkarnasi dalam semua aktualitas, termasuk bagian-bagian dunia yang biasanya dianggap tidak hidup, pengalaman seluruh dunia penting sebagai sumber refleksi teologis. Akses ke pengalaman itu sulit dalam masyarakat yang sangat verbal, tetapi disiplin keheningan yang dipraktikkan oleh para mistikus religius akan menjadi salah satu cara

untuk mengaksesnya (M. E. M. Moore, 1998, p. 117).

Dalam konteks kekerasan struktural dan kultural, hubungan eksternal patut dipertimbangkan bisa berkenaan peristiwa di Sidotopo Jawa Timur yang ditujukan kepada gereja-gereja pada bulan Juni 1996, kemudian disusul rentetan kekerasan di Situbondo, Tasikmalaya, Rengasdengklok, Sambas, Ketapang Jakarta, Kupang, dan Ambon, serta kasus ketiadaan kewarganegaraan pada anak-anak rohingya selaku pengungsi atau pencari suaka. Intersubyektif di sini dapat berkenaan dengan lingkungan dimana terselenggaranya kekerasan. Lingkungan bisa saja mendukung atau menghambat kekerasan. Bila mendukung kekerasan, lingkungan perlu dilakukan transformasi mulai dari mistik atau jalan aksi.

Kelima, bagian dari praktik pendidikan harus mencakup doa dan meditasi untuk memungkinkan misteri yang menjelma di dunia menyentuh peserta didik dan untuk mendorong rasa misteri yang tidak akan pernah bisa mereka sentuh. Tantangan ini adalah kesimpulan alami dari empat tantangan lainnya, masing-masing mendorong keterlibatan dan lingkaran pengalaman yang lebih besar (M. E. M. Moore, 1998, p. 117).

Dalam konteks kekerasan struktural dan kultural, jalan disiplin spiritualitas atau misteri yang menjelma di dunia menjadi hal penting. Hal ini dikarenakan memungkinkan berbagai tilikan yang bisa mendukung terselenggaranya sesuatu yang menghambat dan menghapus kekerasan contohnya dalam peristiwa di Sidotopo Jawa Timur yang ditujukan kepada gereja-gereja pada bulan Juni 1996, kemudian disusul rentetan kekerasan di Situbondo, Tasikmalaya, Rengasdengklok, Sambas, Ketapang Jakarta, Kupang, dan Ambon, serta kasus ketiadaan kewarganegaraan pada anak-anak rohingya selaku pengungsi atau pencari suaka.

Metode Fenomenologi dalam Pengajaran Inkarnasional yang Menghadapi Kekerasan Struktural dan Kultural

Mary Elizabeth Mullino Moore mengingatkan metode fenomenologi merupakan bagian kunci dalam pengajaran inkarnasional. Fenomenologi adalah metode penting dalam pendidikan dan pelayanan karena melibatkan mendengarkan suara umat dan Tuhan bekerja di tengah-tengah kehidupan umat. Sama seperti orang Yahudi dan Kristen mencari makna dalam kesaksian Alkitab dengan membaca teks-teks Alkitab untuk menemukan wahyu Tuhan, guru dan peserta didik juga dapat mencari makna dengan membaca kehidupan manusia untuk menemukan wahyu Tuhan melalui teks tersebut (M. E. M. Moore, 1998, p. 98).

Metode fenomenologis bergerak ke arah mendengarkan peserta didik. Guru tidak terlalu terlibat dalam mengontrol atau mengarahkan peserta didik, melainkan bergabung dengan mereka sebagai rekan kerja untuk mencari makna (M. E. M. Moore, 1998, p. 98). Metode fenomenologis juga dapat berguna untuk menemukan kisah hidup orang lain atau film atau karya seni. Beberapa pendekatan umum untuk pendidikan cocok dengan metode fenomenologis, terutama yang berasal dari teori humanistik dan eksistensial (M. E. M. Moore, 1998, p. 98).

Berkenaan konteks kekerasan struktural dan kultural, metode fenomenologi dalam pengajaran inkarnasional memberikan sisi menarik dan kontributif. Penulis menimbang kekerasan struktural dan kultural dapat dibedah secara fenomenologis bisa berkenaan peristiwa di Sidotopo Jawa Timur yang ditujukan kepada gereja-gereja pada bulan Juni 1996, kemudian disusul rentetan kekerasan di Situbondo, Tasikmalaya, Rengasdengklok, Sambas, Ketapang Jakarta, Kupang, dan Ambon, serta kasus ketiadaan

kewarganegaraan pada anak-anak rohingya selaku pengungsi atau pencari suaka. Guru dan peserta didik dapat berjalan bersama dalam pengajaran menemukan akar, runtutan kronologis, dan pihak-pihak mana yang terlibat kekerasan. Kedua hal ini menjadi bekal analisis dan perumusan alternatif yang bisa dilakukan untuk menghadapi kekerasan struktural dan kultural.

Agustinus W. Dewantara mengingatkan metode fenomenologi bisa mengambil bentuk *grounded research*, etnometodologi, dan interaksi simbolik (Dewantara, 2010, p. 36). Semua proses ini dikembangkan guna menepis beragam presuposisi, di mana guru dan peserta didik lebih berfokus pada fenomena atas pengalaman nyata yang dicerap dapat berkenaan peristiwa di Sidotopo Jawa Timur yang ditujukan kepada gereja-gereja pada bulan Juni 1996, kemudian disusul rentetan kekerasan di Situbondo, Tasikmalaya, Rengasdengklok, Sambas, Ketapang Jakarta, Kupang, dan Ambon, serta kasus ketiadaan kewarganegaraan pada anak-anak rohingya selaku pengungsi atau pencari suaka

Dewantara juga mengingatkan bahwa pengalaman bisa berkenaan persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan subyek tentang sesuatu di luar dirinya serta mungkin menyentuh hal yang transenden (Dewantara, 2010, p. 36). Tentu, hal itu diproses mendalam di pengajaran.

Dalam konteks kekerasan struktural dan kultural, gagasan Dewantara dapat terelaborasi di mana keduanya perlu dipandang secara empiris melalui *grounded research*, etnometodologi, dan interaksi simbolik, serta konstruktif yang menyentuh persepsi, pemikiran, kemauan, keyakinan subyek, dan sesuatu yang berkenaan dengan hal transenden yang terlibat dalam kekerasan.

Bagi penulis, sifat empiris dan konstruktif demikian tidak bisa dipisahkan

karena kekayaan pengkajian menjadi harapan yang diwujudkan. Bila kekerasan struktural dan kultural hanya dilihat dari sisi empiris saja, maka sisi konstruktif di dalamnya tidak terlacak. Penulis menyadari bahwa penggalian konstruktif membutuhkan keberanian yang ekstra sebab guru dan peserta didik perlu berani meneliti subyek yang bisa saja tidak terbuka dan membutuhkan ketajaman memetakan ideologi di balik kekerasan. Justru, hal itu perlu dipandang sebagai tantangan yang perlu dipecahkan, bukan hambatan yang dihindari.

Refleksi Teologis terhadap Pengalaman dalam Pengajaran Inkarnasional yang Menghadapi Kekerasan Struktural dan Kultural

Pengalaman merupakan salah satu sumber berefleksi teologi. Pengalaman bisa berbicara tentang bagaimana Allah berjumpa dengan manusia, manusia berjumpa dengan sesama manusia dan ciptaan-Nya yang lain. Moore menunjukkan refleksi teologis terhadap pengalaman sebagai bagian dari pengajaran inkarnasional merupakan keniscayaan. Refleksi ini dilakukan melalui enam tahapan.

Pertama, mengidentifikasi pengalaman yang menjadi titik fokus studi. Langkah ini terdengar jelas, tetapi pilihan terhadap jenis pengalaman mempengaruhi apa yang dipelajari peserta didik. Pilihan di sini harus luas, menjangkau jauh ke dalam sejarah dan secara luas melintasi berbagai pengalaman manusia di masa sekarang (M. E. M. Moore, 1998, p. 120). Lebih jauh lagi, pilihan-pilihan tersebut harus mencakup pengalaman seluruh alam, dan bukan hanya dunia manusia. Jika pilihan mata pelajaran terbatas, terutama untuk individu yang sangat mirip dengan peserta didik dan guru di lokasi sosial, maka pengajaran mungkin lebih sempit. Apabila

pilihan mata pelajarannya luas, pengajaran dapat diperluas pada saat yang sama dengan menggali wawasan yang mendalam dari pengalaman (M. E. M. Moore, 1998, p. 120).

Dalam konteks kekerasan struktural dan kultural, narasi pengalaman kronologis dan korban menjadi titik refleksi teologis bisa berkenaan peristiwa di Sidotopo Jawa Timur yang ditujukan kepada gereja-gereja pada bulan Juni 1996, kemudian disusul rentetan kekerasan di Situbondo, Tasikmalaya, Rengasdengklok, Sambas, Ketapang Jakarta, Kupang, dan Ambon, serta kasus ketiadaan kewarganegaraan pada anak-anak rohingya selaku pengungsi atau pencari suaka. Pengalaman ini tentu perlu didengar seotentik dan seluas mungkin agar terproses dengan jelas dan komprehensif. Mendengarkan, membaca, memetakan pengalaman, menarik makna, dan merancang strategi mencegah dan mengatasi kekerasan merupakan hal-hal yang bisa dilakukan kala berefleksi teologis.

Kedua, mengidentifikasi dan mengelompokkan prasangka dan asumsi sendiri tentang pengalaman. Pengamat perlu mendiskusikan dan mencatat tanggapan pribadi terhadap pertanyaan-pertanyaan seperti: Apa ekspektasi saya ketika belajar? Asumsi-asumsi apa yang saya bawa dalam pengajaran, konteks sosial, dan situasi? Langkah ini, terutama bila dilakukan dalam kelompok, dapat sangat membantu dalam mengidentifikasi stereotipe kelompok, perspektif teoretis, dan ilmu pengetahuan manusia, yang mana secara tidak sadar dapat mendominasi pengamatan kelompok atau bahkan menutup pintu bagi pengamatan baru (M. E. M. Moore, 1998, p. 120).

Dalam konteks kekerasan struktural dan kultural, kesadaran atas ekspektasi dan asumsi yang dimiliki berkenaan kekerasan perlu diperhatikan, mulai dari narasi hingga tindakan kuratif dan preventif mengatasinya bisa berkenaan peristiwa di Sidotopo Jawa

Timur yang ditujukan kepada gereja-gereja pada bulan Juni 1996, kemudian disusul rentetan kekerasan di Situbondo, Tasikmalaya, Rengasdengklok, Sambas, Ketapang Jakarta, Kupang, dan Ambon, serta kasus ketiadaan kewarganegaraan pada anak-anak rohingya selaku pengungsi atau pencari suaka. Kesadaran ini bisa ditelaah dari pelaku dan korban serta konteks di sekitarnya. Penelaahan diselenggarakan sepanjang pengajaran formal dan nonformal.

Ketiga, mengamati dan menggambarkan pengalaman. Tujuannya adalah memperhatikan setiap detail pengalaman, apakah pengamat sedang mengeksplorasi pengalaman batin mereka sendiri atau mengamati pengalaman orang lain. Perekaman harus selengkap dan sedeskriptif mungkin, analisis selumit dan kesimpulan teoritis sebanyak mungkin (M. E. M. Moore, 1998, p. 120).

Dalam konteks kekerasan struktural dan kultural, pengalaman menjadi sumber pengajaran. Guru dan peserta didik bisa mengamati dan menganalisis pengalaman yang dialami korban dan pelaku, kronologi kekerasan terselenggara, dan dampak yang ditimbulkan dari kekerasan bisa berkenaan peristiwa di Sidotopo Jawa Timur yang ditujukan kepada gereja-gereja pada bulan Juni 1996, kemudian disusul rentetan kekerasan di Situbondo, Tasikmalaya, Rengasdengklok, Sambas, Ketapang Jakarta, Kupang, dan Ambon, serta kasus ketiadaan kewarganegaraan pada anak-anak rohingya selaku pengungsi atau pencari suaka. Tidak hanya itu, pengalaman bisa juga digali dari perasaan dan refleksi yang dialami peserta didik selama pengajaran berlangsung.

Keempat, menganalisis pengalaman. Pada titik ini pengamat mengajukan pertanyaan seperti: Tema apa yang muncul dalam pengalaman (misalnya kata-kata umum, simbol, tindakan)? Pola apa yang saya

lihat dalam detail yang diamati? Apa hubungan pengalaman khusus ini dengan peristiwa sejarah-politik, dinamika interpersonal, nilai-nilai budaya, lokasi sosial ekonomi, dan geografi? Bagaimana prasangka saya telah dikonfirmasi, diskonfirmasi, diubah, atau diganti dengan penilaian yang lebih signifikan terhadap pengalaman yang sebenarnya? Pertanyaan analitik ini dimulai dengan pengalaman yang diamati, bergerak menuju pengalaman sosial yang lebih luas, dan kemudian mempertimbangkan penilaian analitik yang dibuat di sepanjang jalan (M. E. M. Moore, 1998, p. 120).

Dalam konteks kekerasan struktural dan kultural, tema (berbentuk kata-kata umum, simbol, tindakan), pola, hubungan (kekerasan dengan peristiwa sejarah-politik, dinamika interpersonal, nilai-nilai budaya, lokasi sosial ekonomi, dan geografi), prasangka (kekerasan yang telah dikonfirmasi, diskonfirmasi, diubah, atau diganti dengan penilaian yang lebih signifikan terhadap pengalaman yang sebenarnya) dalam pengalaman kekerasan dan pengajaran menjadi peta yang perlu diteliti mendalam bisa berkenaan peristiwa di Sidotopo Jawa Timur yang ditujukan kepada gereja-gereja pada bulan Juni 1996, kemudian disusul rentetan kekerasan di Situbondo, Tasikmalaya, Rengasdengklok, Sambas, Ketapang Jakarta, Kupang, dan Ambon, serta kasus ketiadaan kewarganegaraan pada anak-anak rohingya selaku pengungsi atau pencari suaka. Kesemuanya menjadi lokus melihat persilangan dan penentuan strategi kuratif dan preventif menghadapi kekerasan berikutnya.

Kelima, merefleksikan secara teologis pada pengalaman dan wawasan analitik yang datang darinya. Hal ini adalah waktu untuk mencari makna yang muncul dalam pengalaman. Pertanyaan-pertanyaan yang sangat membantu: Apa arti pengalaman ini bagi saya? Apa artinya bagi mereka yang paling dekat terlibat di dalamnya? Isu teologis

apa yang diangkat? Realitas suci apa yang menjelma dalam pengalaman? (M. E. M. Moore, 1998, p. 121)

Dalam konteks kekerasan struktural dan kultural, refleksi terhadap pengalaman narasi kekerasan bisa berkenaan peristiwa di Sidotopo Jawa Timur yang ditujukan kepada gereja-gereja pada bulan Juni 1996, kemudian disusul rentetan kekerasan di Situbondo, Tasikmalaya, Rengasdengklok, Sambas, Ketapang Jakarta, Kupang, dan Ambon, serta kasus ketiadaan kewarganegaraan pada anak-anak rohingya selaku pengungsi atau pencari suaka dan pengajaran menjadi bagian penting. Refleksi dilakukan dalam terang teologi. Pengajaran dimungkinkan mengelaborasi beragam teologi kekerasan dan perdamaian yang muncul dari narasi kekerasan yang ada menjadi bangunan baru.

Keenam, membuat keputusan untuk tindakan. Apa yang dituntut pengalaman ini dari saya sebagai tanggapan? Apa yang dituntut dari orang lain? Pertanyaan-pertanyaan ini penting mengingat efek dari pengalaman apa pun di masa depan. Membuat keputusan sadar untuk bertindak adalah tujuan yang tepat dari proses pendidikan. Keputusan dibuat berdasarkan pengalaman itu sendiri dan refleksi pengamat terhadapnya. Pengamat mungkin, misalnya, memutuskan untuk belajar lebih banyak, bertindak berbeda terhadap tanah, lebih menghargai pengalaman batin mereka sendiri, mengakui dosa-dosa mereka, atau mengambil tindakan politik (M. E. M. Moore, 1998, p. 122).

Dalam konteks kekerasan struktural dan kultural, strategi yang dilakukan sebagai tanggapan terhadapnya merupakan tujuan akhir dari pengajaran. Guru dan peserta didik dapat merancang strategi preventif dan kuratif berkenaan kekerasan yang sedang berlangsung bisa berkenaan peristiwa di Sidotopo Jawa Timur yang ditujukan kepada gereja-gereja pada bulan Juni 1996, kemudian

disusul rentetan kekerasan di Situbondo, Tasikmalaya, Rengasdengklok, Sambas, Ketapang Jakarta, Kupang, dan Ambon, serta kasus ketiadaan kewarganegaraan pada anak-anak rohingya selaku pengungsi atau pencari suaka sebagaimana kemudian dipelajari bersama. Pertanyaan bantuan di atas bisa digunakan kala merancang strategi ini.

Implementasi Pengajaran Inkarnasional yang Menghadapi Kekerasan Struktural dan Kultural

Pada bagian ini, penulis menawarkan dua lokus implementasi pengajaran inkarnasional yang menghadapi kekerasan struktural dan kultural yaitu sekolah dan gereja sebagaimana wujud komunitas iman.

Di sekolah, implementasi pengajaran inkarnasional yang menghadapi kekerasan struktural dan kultural dilakukan terintegrasi dengan materi pengajaran, kegiatan pengajaran, dan kultur sekolah.

Pengemasan materi pengajaran di sekolah tentu mengacu pada kurikulum nasional yang sedang berlangsung. Penulis menyadari bahwa konteks yang ditanggapi yang kemudian dimasukkan menjadi materi pengajaran beragam dan tidak hanya kekerasan struktural dan kultural semata. Oleh karenanya, penulis menyadari adanya sifat eksplisit dan implisit. Eksplisit berarti materi pengajaran terlihat nyata, jelas, dan tersurat membahas kekerasan struktural dan kultural yang kemudian digiring ke pembahasan usulan strategi preventif dan kuratif yang mungkin dilakukan.

Contoh materi pengajaran yang bersifat eksplisit yaitu *bullying* dan persekusi agama dan suku yang minor. Implisit berarti materi pengajaran terlihat samar-samar, tersembunyi, dan tersirat membahas kekerasan struktural dan kultural yang kemudian dikembangkan menjadi eksplisit

dan terdorong ke usulan strategi preventif dan kuratif yang mungkin dilakukan. Contoh materi pengajaran yang bersifat implisit yaitu keadilan. Kata kunci ini memang bersifat terbuka dan dapat digiring ke beragam topik di luar kekerasan struktural dan kultural, misalnya gender dan lingkungan hidup. Namun di konteks kekerasan struktural dan kultural, keadilan digiring ke upaya keluar, menghentikan, dan perjuangan semua orang atau kelompok dari beragam kekerasan yang bisa terjadi.

Pendesaian kegiatan pengajaran di sekolah tentu diharapkan menyesuaikan materi pengajaran yang juga menyeimbangkan ketercapaian aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Penulis menimbang penyesuaian ini penting dan sangat mungkin terjadi di kelas. Namun, catatan yang perlu diperhatikan yaitu kegiatan pengajaran tidak boleh hanya berkutat atau dominan pada kognitif saja, melainkan memunculkan keseimbangan antara kognitif, psikomotor, dan afektif.

Kegiatan yang bersifat kognitif di konteks ini merujuk pada kesediaan merancang konsep konstruktif yang berguna memberikan pemetaan kekerasan dari pengalaman narasi dan strategi preventif dan kuratif yang mungkin diwujudkan sebagai bentuk menghadapinya berdasarkan corak pengajaran inkarnasional.

Kegiatan yang bersifat psikomotor di konteks ini merujuk pada kesediaan merancang keterampilan bermain peran dan menarasikan kekerasan dari pengalaman narasi dan strategi preventif dan kuratif yang mungkin diwujudkan sebagai bentuk menghadapi kekerasan struktural dan kultural berdasarkan corak pengajaran inkarnasional.

Kegiatan yang bersifat afektif di konteks ini merujuk pada kesediaan merancang pengajaran yang memberi ruang pada emosi atau perasaan ketika menelusuri

pemetaan kekerasan dan selama proses pengajaran di sekolah berdasarkan corak pengajaran inkarnasional.

Di gereja, implementasi pengajaran inkarnasional yang menghadapi kekerasan struktural dan kultural dilakukan terintegrasi dengan materi khotbah ibadah minggu, pemahaman Alkitab kategorial (anak, remaja, pemuda, dan dewasa), bahan ajar sekolah minggu, dan katekisasi (baptis dewasa dan perkawinan).

Pola ini tentu bisa memanfaatkan sifat eksplisit dan implisit materi pengajaran. Sama halnya dengan uraian sebelumnya, eksplisit berarti materi terlihat nyata, jelas, tersurat membahas kekerasan struktural dan kultural. Contoh materi yang bisa didesain di khotbah ibadah minggu yaitu pengembangan budaya perdamaian. Pemahaman Alkitab kategorial bisa membahas kisah Kain dan Habel (Kej. 4:1-16). Karena sifatnya kategorial, bahasan ini bisa dimodifikasi berdasarkan kebutuhan dan kedalaman daya serap berdasarkan perkembangan usia masing-masing. Kisah Kain dan Habel pun bisa masuk ke materi sekolah minggu di semua jenjang, namun cara penyampaian dan aktivitasnya juga dimodifikasi sesuai jenjangnya. Katekisasi bisa membahas kisah Kain dan Habel juga tetapi perlu dibedah mendalam sesuai kebutuhan dan tujuan katekisasinya. Katekisasi sidi atau baptis dewasa bisa menyoroti dinamika kehidupan kekristenan yang tidak luput kekerasan namun strategi pencegahan dan mengatasi kekerasan tersebut perlu ditelaah dan ditinjau mendalam. Dalam katekisasi pernikahan, kisah Kain dan Habel juga bisa dibedah namun perlu disesuaikan ke konteks persiapan pernikahan di mana berbagai tindakan kekerasan diharapkan tidak terjadi baik di pasangan, maupun anak dan keluarga besar.

Kemudian, implisit berarti materi pengajaran terlihat samar-samar, ter-

sembunyi, dan tersirat membahas kekerasan struktural dan kultural yang kemudian dikembangkan menjadi eksplisit dan terdorong ke usulan strategi preventif dan kuratif yang mungkin dilakukan. Contoh materi pengajaran yang bersifat implisit yaitu kasih.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari keseluruhan paparan konstruktif di atas, penulis menyimpulkan bahwa pengajaran inkarnasional dapat dipakai sebagai model pengajaran yang disemai dalam menghadapi kekerasan struktural dan kultural yang ada di Indonesia. Model ini tentu dibangun dengan mempertimbangkan fondasi pemikiran, khususnya teologi *shalom* dan karakteristik pengajaran inkarnasional itu sendiri.

Penulis menyadari bahwa uraian yang penulis sajikan cenderung bersifat konseptual dan keumuman dalam membedah kekerasan struktural dan kultural. Penulis memang tidak melihat kekerasan secara spesifik atau detail kasus di lokalitas tertentu. Oleh karenanya, penulis merekomendasikan pembaca dapat mengembangkan ide yang sudah penulis sajikan dan dilakukan penelitian lapangan sehingga dialektika antara konsep dan praktik bisa menjadi kaya dan terselenggara dalam praksis.

DAFTAR PUSTAKA

- Brueggemann, W. (2001). *Peace: Understanding Biblical Themes*. Chalice Press.
- Christiani, T. K. (2011). Pendidikan Perdamaian di Indonesia. In A. Permata (Ed.), *Memulihkan, Merawat, dan Mengembangkan Roh Perdamaian: Peringatan 25 Tahun Pusat Studi dan Pengembangan Perdamaian Universitas Kristen Duta Wacana*. Pusat Studi dan

- Pengembangan Perdamaian.
- Dewantara, A. W. (2010). Mempromosikan Pendekatan Fenomenologis dalam Pendidikan Agama Katolik. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 3(2), 30–39.
- Galtung, J. (1969). Violence, Peace, and Peace Research. *Journal of Peace Research*, 6(3).
- Galtung, J. (1990). Cultural Violence. *Journal of Peace Research*, 27(3), 291–305.
- Handaru, B. I. W. (2021). Sosio-Teologis: Dialektika Sosial Budaya Mengenai Inkarnasional Pelayanan Kristus Dalam Kitab Injil. *Voice: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2).
- Høivik, T. (1977). The Demography of Structural Violence. *Journal of Peace Research*, 14(1), 59–73. <https://doi.org/10.1177/002234337701400104>
- Moore, M. E. (1983). *Education for Continuity and Change: A New Model of Christian Religious Education*. Abingdon Press.
- Moore, M. E. M. (1998). *Teaching From The Heart: Theology and Educational Method*. Trinity Press International.
- Ratag, L. P. (2020). Teologi Inkarnasi Sebagai Pola Misi Gereja Menuju. *Titian Emas*, 1(1), 1–12.
- Tieken, S. (2013). Ketiadaan Kewarganegaraan Pada Anak-Anak Rohingya sebagai Bentuk Kekerasan Struktural Berbasis Etnis (Studi Kasus Anak-Anak Pengungsi Rohingya di Community Housing Wisma YPAP Medan). *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 9(1), 51–65.
- Yewangoe, A. A. (2005). Kekerasan Struktur dan Kultur serta Akibat-akibatnya. In E. M. Sitompul (Ed.), *Agama-agama, Kekerasan, dan Perdamaian*. Bidang Marturia PGI.
- Yoder, P. B. (1997). *Shalom: The Bible's*

Word for Salvation, Justice, and Peace. Wipf and Stock Publishers.